



Serat Mahayana sebagai Sumber Identitas Kultural Generasi Z di Era Digital

Devi Kristiana¹, Widodo¹

¹Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
devikristiana603@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Serat Mahayana;
Cultural Identity;
Z Generation;
Digital Era.

Abstract: *In the digital era, generation Z faces challenges in preserving Javanese cultural heritage. This is a descriptive-qualitative research. This study aims to analyze the relevance of Serat Mahayana in the digital era and efforts to maintain the cultural identity of generation Z. Data taken from the results of a philological study of the Serat Mahayana. Data were analyzed using content analysis techniques with an objective approach and John Turner and Henry Tajfel's social identity theory. Literature studies were used to trace various sources relevant to the Serat Mahayana study. The analysis results were reduced to obtain generalizations of content based on the research objectives. A qualitative descriptive model was used to present the results of the analysis. The results of the study show that Buddhist teachings that are acculturated with Javanese society create a cultural identity. Serat Mahayana as a traditional Javanese literary work containing Buddhist teachings such as restraining lust/panca driya, waskitha, sesrawungan, sumanak, ngaji-aji and narima are very relevant to facing challenges in the digital era. Serat Mahayana can be adapted and disseminated through digital media such as social media, blogs, or video content as a bridge between cultural identity and modernity.*

Kata Kunci:

Serat Mahayana;
Identitas Kultural;
Generasi Z;
Era Digital.

Abstrak: Dalam era digital, generasi Z menghadapi tantangan dalam menjaga keterikatan dengan warisan budaya Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Serat Mahayana dalam era digital dan upaya pemertahanan identitas kultural generasi Z. Data diambil dari hasil kajian filologis Serat Mahayana. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan objektif, menggunakan teori identitas sosial dari John Turner dan Henry Tajfel. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri berbagai sumber yang relevan dengan kajian Serat Mahayana. Hasil analisis dilakukan reduksi data untuk mendapatkan generalisasi kandungan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Model deskriptif kualitatif dilakukan untuk menyajikan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Buddha yang berakulturasi dengan masyarakat Jawa menciptakan identitas kultural. Serat Mahayana sebagai karya sastra tradisional Jawa yang mengandung ajaran Buddha seperti menahan hawa nafsu/panca driya, waskitha, sesrawungan, sumanak, ngaji-aji dan narima sangat relevan digunakan untuk menghadapi tantangan di era digital. Serat Mahayana dapat diadaptasi dan disebarluaskan melalui media digital seperti media sosial, blog ataupun konten video sebagai jembatan antara identitas kultural dengan modernitas.

Article History:

Received : 31-10-2024
Revised : 03-12-2024
Accepted : 03-12-2024
Online : 03-12-2024



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27614>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pesatnya kemajuan teknologi dan informasi di era digital menyebabkan warisan budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Jawa semakin bias. Hal ini terlihat melalui berbagai anasir budaya Jawa yang tergeserkan dengan berbagai anasir budaya asing, mulai dari segi bahasa, busana, makanan, karakter dan gaya hidup lainnya. Mengingat masyarakat masa kini (Generasi Z) sebagian besar waktunya dihabiskan dengan media digital yang dapat menyebarkan budaya setiap negara

(Eichler, 2021; Óscar et al., 2021). Invitasi menggunakan standar yang bersifat globalpun semakin terlihat. Berbagai aspek kehidupan seakan dipaksa untuk mengikuti standar internasional, dan standar lokal dianggap *jadul*. Transfer informasi budaya tidak dapat terbandung dan budaya asing seakan menjejali masyarakat Jawa.

Globalisasi cenderung bertolak belakang dengan identitas kultural, dimana globalisasi mengimplikasikan kemenyatuan dan identitas kultural mengimplikasikan definisi individu dalam kelompok budaya (Suryandari, 2017). Merasuknnya budaya asing yang bertentangan dengan identitas masyarakat Jawa terasa sangat mempengaruhi keberlanjutan jati diri masyarakat secara kultural (Rohmadi et al., 2023). Selain itu, perbedaan implikasi budaya pada wilayah budaya yang berbeda dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial akibat perbedaan norma antar budaya. Diperlukan upaya yang kuat untuk memelihara identitas kultural agar tidak tergerus dan hilang. Upaya yang dapat dilakukan yakni dengan kerjasama antar anggota kelompok budaya menggunakan warisan budayanya. Salah satu warisan budaya Jawa yang mencerminkan identitas masyarakat Jawa adalah Serat Mahayana.

Serat Mahayana (SM) merupakan salah satu naskah Jawa ditulis pada tahun 1941 menggunakan aksara dan Bahasa Jawa. Mahayana merupakan salah satu aliran agama Buddha yang berupaya mencapai pencerahan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan semua makhluk. Buddha Mahayana mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, kasih sayang dan konsep kekosongan yang menunjukkan bahwa apapun tidak memiliki keberadaan yang melekat (Barmabi et al., 2024; Kang, 2023). Naskah ini berisi pitutur luhur mengenai tuntunan berperilaku dalam kehidupan individu dan sosial. Ajaran dalam SM tidak semata digunakan oleh penganut agama Buddha, melainkan ajaran bersifat universal yang tetap relevan hingga saat ini. Nilai-nilai ajaran yang dituangkan menjadi sarana membentuk jati diri masyarakat Jawa untuk menjaga identitas kultural dan norma masyarakat (Andriyanto et al., 2022; Simbirtseva et al., 2020). Teks SM digunakan sebagai terobosan kultural untuk mempertahankan identitas sosial berdasarkan produk budaya dan sejarah masyarakat Jawa.

Serat Mahayana sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Barmabi (2024) yang meneliti Serat Mahayana dari segi filologi dan nilai moral yang terkandung. Berbeda dengan penelitian ini yang memandang SM sebagai sumber identitas masyarakat Jawa dan relevansi kandungan SM serta upaya mempertahankan identitas masyarakat Jawa di tengah tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kandungan Serat Mahayana dan upaya pemertahanan identitas kultural di era digital. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana Serat Mahayana berfungsi sebagai sumber identitas kultural bagi generasi Z. Sehingga dapat diidentifikasi elemen-elemen budaya yang relevan bagi generasi muda dalam konteks modern. Penelitian ini juga dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya dan pengintegrasian nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan sehari-hari generasi Z. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga budaya dan pembuat kebijakan untuk merancang program yang mendukung keterlibatan generasi Z dengan warisan budaya mereka, termasuk pendidikan dan promosi budaya yang lebih efektif.

B. METODE PENELITIAN

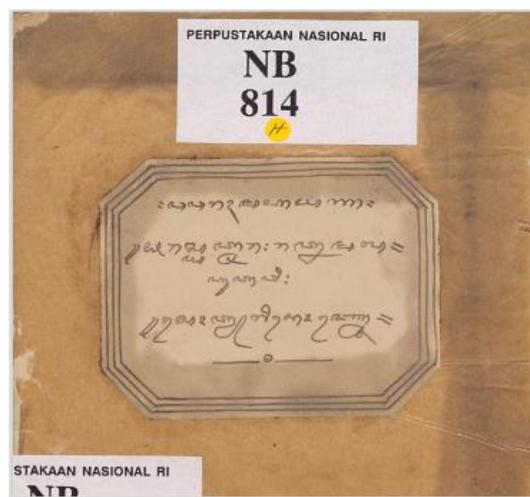
Sumber data dari penelitian ini adalah hasil transliterasi dan terjemahan Serat Mahayana yang telah dilakukan oleh (Barmabi et al., 2024). Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Abdussamad, 2021, p. 176). Studi pustaka digunakan untuk menelusuri berbagai sumber yang relevan dengan kajian Serat Mahayana. Instrumen kartu data digunakan untuk mengorganisir data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial Henri Tajfel dan John Turner bahwa individu perlu meningkatkan harga diri mereka melalui identitas sosial

mereka, yang dapat dicapai melalui perbandingan antargrup dan menunjukkan bagaimana orang dapat mendefinisikan diri mereka sendiri berdasarkan produk budaya dan sejarah (Windari, 2021). Triangulasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan penelitian. Model deskriptif kualitatif dilakukan untuk menyajikan hasil analisis.

Penelitian ini memahami kandungan Serat Mahayana yang dapat digunakan sebagai sumber identitas kultural oleh generasi Z yang hidup dalam konteks digital. Ini melibatkan transisi dari budaya teks tradisional ke budaya digital dan bagaimana nilai-nilai tradisional diadaptasi atau diinterpretasi ulang dalam konteks modern. Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh John Turner dan Henry Tajfel digunakan untuk membantu dalam menunjukan jati diri masyarakat Jawa yang tepat untuk diterapkan oleh generasi Z. Research settings ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana Serat Mahayana dapat menjadi sumber identitas kultural bagi Generasi Z di era digital, dengan menggunakan teori identitas sosial John Turner dan Henry Tajfel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Kandungan Serat Mahayana di Era Digital



Gambar 1. Serat Mahayana

Serat Mahayana merupakan salah satu teks piwulang yang berisi ajaran Buddha berbentuk tanya jawab yang disebut *Parivara*. *Parivara* adalah ringkasan peraturan *Vinaya* yang berbentuk tanya jawab untuk ujian dan pengajaran agama Buddha Mahayana (Khairiah, 2018, p. 35). Mahayana merupakan salah satu aliran agama Buddha yang berupaya mencapai pencerahan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan semua makhluk. Buddha Mahayana mengajarkan pentingnya kebijaksanaan, kasih sayang dan konsep kekosongan yang menunjukkan bahwa apapun tidak memiliki keberadaan yang melekat. Agama Buddha memiliki pokok ajaran yang bertujuan untuk mengakhiri penderitaan dengan moralitas yang baik, kebijaksanaan dan konsentrasi (Mayra, 2020). Ajaran Buddha Mahayana menyebarkan acuan berperilaku untuk dapat menciptakan keharmonisan antara individu dan kehidupan sosial.

Ajaran Buddha yang berakulturasi dengan masyarakat Jawa menghasilkan bentuk perilaku kelompok secara khas. Sejalan dengan (Windari, 2021) bahwa suatu ciri dan struktur sosial antarkelompok dapat mendefinisikan diri berdasarkan identitas sosial bersama menghasilkan beberapa bentuk perilaku kelompok yang khas. Pola perilaku dalam kurun waktu tertentu menciptakan jatidiri sebagai identitas masyarakat yang melekat. Ajaran tersebut tidak semata digunakan oleh penganut agama Buddha, melainkan ajaran bersifat universal yang tetap relevan hingga saat ini. Adapun ajaran dari Serat Mahayana yang relevan dengan era digital meliputi:

a. Menahan Hawa Nafsu/*Panca Driya*

Dalam teks Serat Mahayana, ajaran yang berkaitan dengan *panca driya* disebutkan paling banyak mencapai 13 poin ajaran. *Panca driya* dalam (Nurlina dkk, 2021) adalah keinginan untuk merasakan kenikmatan berdasarkan pengelihatn, penciuman, pengecapan, pendengaran dan peraba. *Panca driya* yang dimaksud dalam teks adalah suatu keinginan pribadi yang tidak dapat dikendalikan dan keinginan akan suatu hal diluar kemampuannya. Seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan mendapatkan kebebasan, kenikmatan dan hati yang tenang. Sebaliknya, seseorang yang selalu mengikuti hawa nafsunya akan mendapatkan kebingungan, kekurangan, dan kesengsaraan. Hal tersebut selaras dengan temuan (Colom et al., 2024; Murça et al., 2024; Rivas-Koehl et al., 2023) bahwa seseorang yang mengikuti nafsunya berpotensi mengalami kecemasan, depresi dan merasa tingkat harga diri yang rendah.

Menahan hawa nafsu atau *panca driya* merupakan salah satu etika Buddha untuk mengendalikan atau menghapus kekotoran batin yang dapat mengakibatkan penderitaan. Dalam ajaran Buddha, mengatur hawa nafsu dalam diri seseorang merupakan suatu perkembangan akhlak atau *Sīlabhāvañ* (Pathompong, 2024). Seseorang perlu memahami akan asal *Dukkha* (nafsu keinginan disertai kebodohan) yang menyebabkan penderitaan dan memadamkan keinginan untuk menyingkirkan penderitaan (Khairiah, 2018, pp. 41–42). Penderitaan diciptakan dari keserakahan terhadap suatu hal yang menarik di dunia dan dirasakan oleh panca indra (Ginting, 2023). Dalam Serat Mahayana, budaya masyarakat Jawa (*in group*) juga mengajarkan untuk menjaga hawa nafsu/*panca driya* agar mendapatkan kenikmatan, kebebasan dan hati yang tenang. Sejalan dengan temuan (Colom et al., 2024; Murça et al., 2024; Rivas-Koehl et al., 2023) bahwa seseorang yang dapat mengendalikan hawa nafsunya akan mendapatkan ketenangan dan *self esteem* (harga diri) yang tinggi.

Perkembangan teknologi memberikan berbagai informasi terkait isu sosial, trend terkini, video kontroversial dan pornografi yang memungkinkan generasi Z untuk menirunya. Generasi Z terpengaruh dengan pornografi yang menimbulkan terjadinya pelecehan seksual dan verbal (Akbari et al., 2024)(Mustafa, 2016). Selain itu, hedonisme menjadi gaya hidup generasi Z dengan mengutamakan kemewahan sebagai kebutuhan dasar (Shin et al., 2022). Permasalahan tersebut terjadi akibat seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu. Bahkan, dapat menyebabkan permasalahan baru dari segi medis dan psikologi (Thorpe et al., 2024). Sejalan dengan ajaran dalam Serat Mahayana poin ke-38 dan 40, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Teks tentang Menahan Hawa Nafsu/*Panca Driya*

Teks	Terjemahan
38. <i>sapa kang tansah bandhing sangsara?</i> = <i>wong kang sengsem ardaning panca driya.</i>	38. siapa yang selalu mendapat sengsara? = orang yang suka dengan nafsu/panca driya
40. <i>apa sranane antuk kamardikan?</i> = <i>yen wis sirna sengseme marang panca driya.</i>	40. apa sarana mendapatkan kebebasan? = jika sudah hilang keinginannya terhadap panca driya

Data source: (SM-38 & 40)

Berdasarkan data tersebut, seseorang yang tidak dapat menahan hawa nafsu dapat menimbulkan kesengsaraan dan berbagai permasalahan. Diperlukan pengendalian hawa nafsu agar mendapatkan kenikmatan, harga diri, kebebasan dan hati yang tenang. Sejalan dengan ajaran Buddha dalam Bukkyo Dendo Kyokai (2020, p. 121) bahwa pengendalian hawa nafsu dapat memberikan kebaikan dan kebahagiaan di masa sekarang ataupun masa depan. Pengendalian hawa nafsu/*panca driya* dapat memberikan *self identity* yang stabil dengan menyadari kelebihan dan kekurangan terhadap budaya yang masuk, memperoleh

pandangan dan tujuan yang jelas, serta mengenal perannya di dalam masyarakat. Sehingga lingkungan masyarakat in group dapat meminimalisir adanya permasalahan sosial akibat hawa nafsu serta identitas masyarakat Jawa tetap terjaga.

b. *Waskitha*

Tabel 2. Teks tentang *Waskitha*

Teks	Terjemahan
4. <i>sapa kang aran waskitha</i> = <i>kang wus wikan mring sunyata lan maya.</i>	4. siapa yang disebut waspada = yang sudah melihat suatu kenyataan dan semu
6. <i>sapa yektine biyunging janma</i> = <i>kawaskithan kang dadi padalaning begja lan rahayu.</i>	6. siapa sejatinya ibu manusia = kewaspadaan yang menjadi jalan keberuntungan dan keselamatan.

Data source: (SM-4&6)

Teks Serat Mahayana di atas menguraikan bahwa *waskitha* adalah suatu sikap yang dapat membedakan hal semu dan nyata. *Waskitha* dalam (Nurlina dkk, 2021) merupakan sifat waspada dan kehati-hatian serta dapat melihat berbagai hal yang tersamar. Berdasarkan kebahasaan, *waskitha* berarti tajam penglihatannya. *Waskitha* bisa disebut *landhep panggrahitane* (tajam penglihatan dan perasaan) yang dapat melihat berbagai hal yang belum dilihat orang lain atau sesuatu yang samar (Santosa, 2022). Buddha memiliki ajaran yang disebut *panna* (kebijaksanaan luhur) yang meliputi pandangan dan pikiran yang benar (Taram & Jimo, 2021, p. 160). Seseorang perlu mengetahui hal yang benar ataupun salah dan hal yang berguna ataupun tidak. Sehingga seseorang yang memiliki sikap *waskitha* akan selalu berhati-hati dalam melakukan sesuatu dan dapat melihat berbagai ancaman yang mungkin terjadi. Seseorang yang memiliki sikap *waskitha* akan mendapatkan jalan pekerjaan yang baik, keberuntungan dan keselamatan.

Di era digital, terdapat berbagai ancaman dan kejahatan. Tidak hanya melalui kejahatan secara fisik saja melainkan juga di dunia maya. Mendapatkan informasi yang salah oleh kalangan remaja dapat memicu terjadinya kejahatan di dunia maya '(Tetep & Suparman, 2019). Media sosial yang menampilkan data diri, foto dan video pengguna dapat digunakan sebagai usaha penipuan, pemerasan dan pemalsuan (Akbari et al., 2024; Torres-Hernández et al., 2023). Media sosial dapat bermanfaat dan juga dapat menjadi *boomerang* bagi penggunaannya. Diperlukan kewaspadaan (*waskitha*) dan kehati-hatian dalam mengoperasikannya. Hati-hati dalam mencantumkan informasi pribadi, dan waspada terhadap upaya penipuan. Kewaspadaan dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat mekanisme keamanan dan terhindar dari penipuan (Murthy & Gopalkrishnan, 2023; Zhukova et al., 2023). Sesuai dengan kandungan Serat Mahayana bahwa diperlukan sikap *waskitha* yang dapat membedakan hal semu dan nyata.

c. *Sesrawungan, Sumanak dan Ngaji-aji*

Sesrawungan dalam (Nurlina dkk, 2021) dapat diartikan sebagai pertemuan atau pergaulan secara luas. *Sumanak* merupakan sifat ramah tamah terhadap sesama. *Ngaji-aji* adalah sikap menghormati sesama. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan ciri khas masyarakat Jawa dalam bersosialisasi (Chandra, 2021; Mawardi, 2022). Memilih pergaulan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dalam teks Serat Mahayana menjelaskan bahwa bergaul dengan orang yang jahat akan mendapat luka seperti sakit selamanya. Bergaul dengan orang yang baik merupakan hal yang utama. Sifat *sumanak* dan *ngaji-aji* adalah hal sederhana yang dapat memberikan kebahagiaan. Seseorang yang memiliki sifat tersebut akan dihormati oleh orang lain. (Mawardi, 2022) menjelaskan bahwa sikap *sumanak* merupakan sikap seseorang yang selalu tersenyum, sopan dan peduli dengan orang disekitarnya. Sehingga seseorang yang sesrawungan atau bersosialisasi dengannya akan merasa di-ajeni atau dihargai dan dihormati.

Sesrawungan berasal dari kata "*srawung*" yang berarti bergaul/bersosialisasi. *Srawung* adalah suatu upaya berbaur untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi dengan masyarakat sekitar (Habibi et al., 2023). Sedangkan menurut (Setiawan & Sibarani, 2021) *srawung* merupakan kontak sosial antar individu maupun kelompok dengan rasa kebersamaan dan tidak mementingkan berbagai perbedaan yang bertujuan untuk menciptakan relasi, membangun kebersamaan dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Budaya *srawung* telah melekat menjadi tatanan nilai di masyarakat Jawa. Dengan *srawung*, masyarakat dapat saling *ngudarasa* (curahan hati) dan menyampaikan realitas kehidupannya yang kadang sulit dibahasakan. Perasaan dan situasi batin yang tidak dapat diungkapkan melalui komunikasi *chatting*, telepon ataupun video call dapat diungkapkan melalui media *srawung*. Berbagai jenis media komunikasi digital tidak mampu menggeser makna *srawung* yang sarat akan rasa. Dimana *wong Jawa iku anggone rasa pangrasa*.

Sumanak berasal dari kata "*sanak*" yang berarti keluarga. *Sumanak* adalah perlakuan seperti saudara atau keluarga untuk mempererat hubungan dan komunikasi (Poedjosoedarmo, 2017). Menurut (Mawardi, 2022) *sumanak* merupakan upaya menjalin keakraban dengan menunjukkan perhatian, keramah-tamahan, pribadi yang menyenangkan dan rasa hormat. Seseorang yang *sumanak* akan selalu menyapa ketika bertemu, murah senyum dan menunjukkan perhatiannya. *Ngaji-aji* berasal dari kata "*aji*" yang berarti rasa hormat. *Ngaji-aji* adalah sikap seseorang terhadap lawan bicara dengan memperhatikan maksim kesopanan dan norma dalam masyarakatnya (Santoso & Ph, 2016). Dalam masyarakat Jawa terdapat *unggah-ungguhing basa* 'tata krama berbahasa'. *Unggah-ungguhing basa* dalam masyarakat Jawa merupakan penggunaan bahasa Jawa berdasarkan tingkat usia maupun tingkat status sosial. *Unggah-ungguh basa Jawa* terdiri dari *ngoko lugu*, *ngoko alus*, *krama lugu* dan *krama alus*. *Sesrawungan*, *sumanak* dan *ngaji-aji* adalah tiga komponen norma budaya dalam masyarakat Jawa yang dapat merekatkan tali persaudaraan, kerukunan dan keharmonisan lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi tatanan nilai yang telah melekat secara khas dan menjadi jati diri di kalangan masyarakat Jawa (Setiawan & Sibarani, 2021). Dimana *srawung* dapat menjalin interaksi, komunikasi dan curahan hati; *sumanak* dapat menunjukkan perhatian dan menjalin hubungan baik terhadap masyarakat; dan *ngaji-aji* merupakan bentuk menghargai dan menghormati masyarakat berdasarkan norma yang berlaku. Sejalan dengan kandungan Serat Mahayana poin ke-23 dan 46, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Teks tentang *sesrawungan*, *sumanak* dan *ngaji-aji*

Teks	Terjemahan
23. <i>barang apa kang maweh suka pireng = susila, sumanak, lan ngaji-aji.</i>	23. barang apa yang memberikan kebahagiaan = perbuatan baik, ramah, dan menghormati.
46. <i>apa kang dadi usada? = sasrawungan nyaketi janma utama.</i>	46. apa yang menjadi penyembuh? = pergaulan dengan mendekati orang baik.

Data source: (SM-23&46)

Berdasarkan kutipan di atas, Serat Mahayana menerangkan bahwa *sesrawungan*, *sumanak* dan *ngaji-aji* memberikan kebahagiaan dan keharmonisan. Ajaran Buddha dalam Bukkyo Dendo Kyokai (2020) juga menerangkan bahwa keharmonisan merupakan kehidupan dan makna nyata masyarakat yang dapat dicapai dengan saling mengenal, menjalin persahabatan, dan saling bersimpati. Ketiga komponen tersebut yang dijalankan dengan baik akan mendapatkan hal yang utama yaitu kerukunan, kekeluargaan dan keharmonisan. Berjalan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, generasi Z cenderung menghabiskan waktu di internet (Óscar et al., 2021). Meskipun memudahkan dalam berkomunikasi jarak jauh, teknologi dan informasi memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental akibat

kurangnya komunikasi tatap muka dan terisolasi dari masyarakat (Kassymova et al., 2023). Interaksi dengan masyarakat sekitar yang semakin renggang menyebabkan sikap antisosial yang bertentangan dengan identitas masyarakat Jawa. Generasi Z menjadi lupa dengan nilai kesantunan dan *unggah-ungguh* yang telah lama menjadi identitas masyarakat Jawa. Diperlukan penerapan nilai *sesrawungan, sumanak lan ngaji-aji* untuk membina ikatan sosial yang kuat, kekeluargaan dan keharmonisan dalam masyarakat.

d. *Narima*

Tabel 4. Teks tentang *sesrawungan, sumanak* dan *ngaji-aji*

Teks	Terjemahan
19. <i>apa kang diarani jatining panas</i> = <i>rumangsa kacingkrangan bingung ngasi</i> <i>sungsang jempalik.</i>	19. apa yang disebut sejatinya panas = merasa kekurangan bingung hingga jungkir balik.
21. <i>endi kang tetep ingaran miskin</i> = <i>kang tandarbe panarima.</i>	21. mana yang tetap disebut miskin = yang tidak memiliki rasa syukur

Data source: (SM-19&21)

Narima dalam Nurlina dkk. (2021) adalah sikap penerimaan atas kepuasan. Teks Serat Mahayana di atas menerangkan bahwa seseorang yang tidak memiliki watak *narima* adalah orang yang miskin, karena selalu merasa kekurangan. Sebaliknya, orang yang memiliki watak *narima* adalah orang yang kaya, karena selalu bersyukur dan tidak merasa kekurangan. Sejalan dengan (Mu'minin, 2020) yang menjelaskan bahwa *narima* adalah sikap menerima apa yang telah dimilikinya bagaimanapun kondisi dan jumlahnya sesuai dengan tingkat usaha dan kemampuannya. Konsep *narima* terdiri dari rasa syukur dan kesederhanaan. Seseorang yang memiliki sifat *narima* akan memiliki rasa *ayem* atau ketenangan dalam menjalani kehidupan. Watak *narima* merupakan suatu ajaran sejak dahulu. Dimana terdapat beberapa naskah kuno yang mengajarkan sikap *narima* dan adanya ungkapan *narima ing pandum*. Sikap *narima ing pandum* telah menyebar dan menjadi jati diri masyarakat Jawa. *Narima* adalah sikap berkurangnya perasaan mengikat yang dirasakan oleh seseorang (Tri Sulistyio & Sunarmi, 2021). Dimana masyarakat Jawa memiliki prinsip *urip sak madya* yang berarti menyeimbangkan segala sesuatu dan cenderung berada di tengah termasuk perasaan dan gaya hidup sehingga hati menjadi tentram (Mu'minin, 2020).

Perkembangan teknologi informasi memberikan update berita dan trend terbaru yang dapat menimbulkan perasaan diri untuk *up to date* dan selalu mengikuti perkembangan trend yang baru muncul. Ginting (2023) menjelaskan bahwa hal tersebut berdampak pada generasi muda mengalami *Fomo Syndrome (Fear of Missing Out)* yang selalu ingin mempertahankan eksistensinya. Seseorang yang mengalami *Fomo Syndrome* akan mengalami kecemasan dan ketakutan apabila dianggap tidak *up to date* ataupun ditinggalkan. Sehingga menyebabkan sikap konsumerisme dan hedonisme. Sejalan dengan pendapat Shin et al. (2022) bahwa generasi Z memiliki gaya hidup mewah dan konsumerisme. Hal ini bertentangan dengan konsep *narima ing pandum* dalam jati diri masyarakat Jawa. Sikap *narima* dapat membantu seseorang agar dapat menjalani kehidupan dengan *ayem* atau tenang dan tidak merasa cemas dengan perkembangan *trend* karena selalu merasa cukup. Ajaran Buddha dalam Bukkyo Dendo Kyokai (2020) mengajarkan untuk menjaga pikirannya agar tidak dipenuhi dengan keserakahan, iri dengki dan kebodohan. Seseorang yang egois, mencintai kepopuleran dan pujian bagaikan anak yang menjilat madu dari sebuah pisau, yang terasa manis tetapi juga beresiko untuk terluka. Sejalan dengan ajaran dalam Serat Mahayana bahwa orang yang *narima* adalah orang yang kaya, karena selalu bersyukur dan tidak merasa kekurangan, begitupun sebaliknya.

2. Upaya Pemertahanan Identitas Kultural di Era Digital

Ajaran yang terkandung dalam Serat Mahayana memiliki relevansi yang sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda terutama generasi Z. Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012 sangat dekat dengan internet dan perkembangan teknologi. Eichler (2021) menjelaskan bahwa Generasi Z sebagian besar waktunya dihabiskan dengan media digital yang dapat menyebarkan budaya setiap negara. Sehingga Generasi Z lebih terancam untuk terpengaruh budaya asing melalui media digital. Diperlukan upaya untuk mempertahankan identitas kultural masyarakat Jawa agar tidak tergerus oleh budaya asing. Upaya yang dapat dilakukan melalui media digital. Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam website resminya, jumlah pengguna internet mencapai lebih dari 221 juta orang. Sehingga memungkinkan konten tradisional tersebar dengan luas dalam memperkenalkan pengajaran identitas kultural masyarakat Jawa. Melalui media digital, nilai-nilai ini dapat dipelihara dan disebarluaskan dengan cara yang lebih modern dan menarik. Media digital memungkinkan akses luas dan mudah terhadap informasi budaya yang mungkin sulit dijangkau sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Elhersh et al. (2024) bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai platform penting penyebaran informasi yang cepat dan meluas dikombinasikan dengan visual yang menarik, konsisten dan strategis. Sama halnya seperti budaya asing yang mempengaruhi masyarakat Jawa melalui media digital, media digital juga dapat digunakan sebagai ajang promosi dan pemertahanan identitas kultural. Dengan memanfaatkan platform seperti media sosial, blog maupun konten video, konten tradisional yang mengandung identitas kultural seperti ajaran Serat Mahayana dapat diabadikan dan diperkenalkan kepada generasi muda dengan cara yang menarik dan interaktif. Sejalan dengan penelitian Rohmadi et al. (2023) bahwa mengembangkan konten yang relevan mengenai bahasa Jawa di lingkungan hiburan dan digital dapat memperkuat identitas kultural. Selain itu, digitalisasi konten juga memungkinkan pelestarian yang lebih lama dan penyebaran yang lebih luas. Sehingga generasi Z tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga pelestari budaya melalui partisipasi aktif dalam berbagi dan mempromosikan warisan budaya kepada *audience* global, serta menjembatani nilai-nilai luhur dari masa lampau dengan kebutuhan serta pemahaman generasi saat ini.

Pendidikan karakter dalam pendidikan formal dapat memanfaatkan produk warisan budaya lokal sebagai sumber identitas kultural untuk penyusunan materi pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Rohmadi (2023) bahwa upaya pelestarian kearifan daerah dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah perlu ditambahkan nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan produk budaya lokal untuk menjadikan karakter peserta didik sesuai dengan nilai dan norma yang berakar dari falsafah masyarakat Jawa. Dengan menggunakan produk asli budaya lokal seperti Serat Mahayana peserta didik dapat mengenal dan menerapkan kekayaan serta identitas budayanya. Penerapan nilai-nilai menahan hawa nafsu/*panca driya*, *waskitha*, *sesrawungan*, *sumanak*, *ngaji-aji* dan *narima* tidak hanya mempertahankan jati diri masyarakat Jawa, tetapi juga untuk meminimalisir dampak negatif dari media digital serta pengendalian sosial atas pelanggaran norma di masyarakat. Pemanfaatan media digital diperlukan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan mengikuti perkembangan zaman (Rohmadi et al., 2023). Selain itu, penggunaan media digital dapat menyebarkan pembelajaran karakter dan identitas kultural yang lebih luas, efisien dan *memorable*. Sehingga identitas budaya yang dimiliki tetap lestari dan tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi modern. Pemerintah lokal juga dapat memanfaatkan media digital untuk memperkenalkan kepada masyarakat terkait warisan budayanya. Pemerintah lokal dapat mengumpulkan, menyimpan dan mempromosikan warisan budayanya ke masyarakat luas. Dengan adanya peran pemerintah lokal, setiap daerah akan lebih mengenal identitas budayanya sendiri. Selain sebagai upaya mempertahankan identitas budaya, hal ini juga dapat menimbulkan rasa bangga dan meningkatkan harga diri budaya lokal (Hamisa, 2023; Rohmadi et al., 2023). Rasa bangga akan kepemilikan warisan

budaya seperti Serat Mahayana akan memperkuat identitas kultural dan mencegah pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan nilai masyarakat lokal.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Serat Mahayana mengandung pitutur luhur yang relevan untuk menghadapi tantangan di era digital dan kehidupan sosial saat ini. Adapun ajaran yang terkandung meliputi menahan hawa nafsu/*panca driya*, *waskitha*, *sesrawungan*, *sumanak*, *ngaji-aji* dan *narima* telah menjadi identitas dan jatidiri yang khas bagi masyarakat Jawa. Penerapan pitutur luhur tersebut sebagai upaya pemertahanan identitas masyarakat Jawa dan menjaga keharmonisan antara individu dan masyarakat. Upaya pemertahanan identitas kultural dapat dilakukan dengan mengikuti perkembangan zaman melalui berbagai media digital seperti video edukasi dan media sosial interaktif seperti YouTube, Tiktok dan Instagram. Tidak hanya memberikan wawasan baru tentang bagaimana Serat Mahayana berperan dalam pembentukan identitas kultural Generasi Z di era digital, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan bagi berbagai sektor. Temuan-temuan penelitian ini memiliki potensi untuk menginspirasi pengembangan ilmu pengetahuan, memperkaya praktik pendidikan, serta berpotensi dalam pembuatan kebijakan yang relevan dengan pelestarian budaya di era digital. Dengan demikian, artikel ini memiliki implikasi yang luas dan berpotensi berkontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga dan mengembangkan identitas kultural di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Widodo, M.Hum selaku Pembimbing, Bapak Prof. Dr. Yusro Edy Nugroho, M.Hum selaku penelaah 1 dan Ibu Rahma Ari Widihastuti, M.Hum. selaku penelaah 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- Akbari, Y., Al Maadeed, S., Elharrouss, O., Ottakath, N., & Khelifi, F. (2024). Hierarchical deep learning approach using fusion layer for Source Camera Model Identification based on video taken by smartphone [Formula presented]. *Expert Systems with Applications*, 238(PA), 121603. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121603>
- Andriyanto, O. D., Darni, Subandiyah, H., Hardika, M., & Sukarman. (2022). Ethic values in modern javanese literature works: Identity and character education in the digital era. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 106–119. <https://doi.org/10.32601/ejal.803009>
- Barmabi, A., Widyastuti, M., Ilmu, F., Budaya, P., & Indonesia, U. (2024). *Nilai-nilai Moral Sebagai Pembangun Karakter dalam Serat Mahayana Moral Values as Character Builders in Serat Mahayana. 1*, 1525–1541. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Bukkyo Dendo Kyokai. (2020). *The Teaching of Buddha* (13th ed.). Kosaido Co., Ltd.
- Chandra, O. H. (2021). Politeness in the Use of Language in Social Media. In T. R. Soeprbowati, B. Warsito, & T. Triadi Putranto (Eds.), *E3S Web of Conferences* (Vol. 317, pp. 1–5). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702027>
- Colom, S. S., Sanz, L. D. J., Brage, B. L., & Martínez, A. B. (2024). Acceso, consumo y consecuencias del consumo de pornografía entre adolescentes: nuevos retos para la educación afectivo-sexual. *Pedagogia Social Revista Interuniversitaria*, 1723(44), 161–175. https://doi.org/10.7179/PSRI_2024.44.09
- Eichler, J. (2021). Intangible cultural heritage, inequalities and participation: who decides on heritage? *International Journal of Human Rights*, 25(5), 793–814. <https://doi.org/10.1080/13642987.2020.1822821>
- Elhersh, G. A., Khan, M. L., Malik, A., Al-Umairi, M., & Alqawasmeh, H. K. (2024). Instagram for audience engagement: an evaluation of CERC framework in the GCC nations for digital public health during the Covid-19 pandemic. *BMC Public Health*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18957-1>
- Ginting, E. (2023). Memaknai Konsep Kesederhanaan Buddha Melalui Kitab Dhammapada Dalam Konteks FOMO Syndrome. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 5(1), 1–13. <https://journal-stabdharma.widyad.ac.id/index.php/contents/article/view/126/112>

- Habibi, M. M., Putra, S. D. E., & Sudirman. (2023). Building Brotherhood Through Srawung , Semaur , Akur Citizens And Students in Jombang Street. *WISESA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.21776/ub.wisesa.2023.02.1.6>
- Hamisa, W. (2023). *Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi*. 3, 7463–7472. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3008>
- Kang, B. (2023). The East Asian Mahāyāna Teaching of the One Mind and Its Implications in a Polarized World. *Religions*, 14(9), 1154. <https://doi.org/10.3390/rel14091154>
- Kassymova, G., Abutalip, D., Okenova, B., Yesbossyn, M., & Dossayeva, S. (2023). Importance of Dialogue in Psychological Counselling to Avoid Stress Anxiety of Generation Z. *Bulletin of Kazakh Leading Academy of Architecture and Construction*, 2(88), 270–283. <https://doi.org/10.51488/1680-080x/2023.2-27>
- Khairiah. (2018). *Agama Budha* (M. Khairunisa (ed.); 1st ed.). Kalimedia.
- Mawardi, I. dkk. (2022). Philosophy of Java Grapyak, Semanak Ora Nranyak As an Effort To Build the Character of Students At Smp Kartika Xii-1 Mertoyudan Kab. Magelang. *Jurnal Mantik*, 6(1), 756–762. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/2244>
- Mayra, G. (2020). Kritik Terhadap Eksistensi Manusia Dalam Konsep Reinkarnasi Buddhisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/882>
- Mu'minin, A. (2020). Konsep Narima ing Pandum dalam Penerimaan Diri Lansia Jawa. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 77–94. <https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>
- Murça, A., Cunha, O., & Almeida, T. C. (2024). Prevalence and Impact of Revenge Pornography on a Sample of Portuguese Women. *Sexuality & Culture*, 28(1), 96–112. <https://doi.org/10.1007/s12119-023-10100-3>
- Murthy, N., & Gopalkrishnan, S. (2023). Exploiting fear and vulnerabilities of senior citizens: are regulatory changes required to prevent digital frauds? *Working with Older People*, 28(1), 84–95. <https://doi.org/10.1108/WWOP-06-2023-0021>
- Mustafa, S. E. (2016). Use of social media web and its impact on online friendships. *Jurnal Komunikasi*, 32(2), 65–81. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2016-3202-04>
- Nurlina, W. E. S., Sugiarto, J., Mulyanto, M., Nuryantini, N., Widada, W., Suwatno, E., ... & Khotimah, T. K. (2021). Kamus bahasa Jawa-Indonesia.
- Óscar, D. C., Santos Fernández, D., & Matellanes Lazo, M. (2021). La creatividad de la generación Z según su actividad en las redes sociales. *Fonseca, Journal of Communication*, 22, 231–253. <https://doi.org/10.14201/fjc-v22-22703>
- Pathompong, B. (2024). Buddhist Ethics for Improving Health and Well-Being during Pandemics Like COVID-19 with Special References to Modern. *Religions*, 15(511), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15040511>
- Poedjosoedarmo, S. (2017). Language Propriety in Javanese. *Journal of Language and Literature*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.24071/joll.v17i1.579>
- Reicher, S. D., Haslam, S. A., Spears, R., & Reynolds, K. J. (2012). A social mind: The context of John Turner's work and its influence. *European Review of Social Psychology*, 23(1), 344–385. <https://doi.org/10.1080/10463283.2012.745672>
- Rivas-Koehl, M., Valido, A., Espelage, D. L., & Lawrence, T. I. (2023). Adults and Family as Supportive of Adolescent Sexual Development in the Age of Smartphones? Exploring Cybersexual Violence Victimization, Pornography Use, and Risky Sexual Behaviors. *Archives of Sexual Behavior*, 52(7), 2845–2857. <https://doi.org/10.1007/s10508-023-02618-2>
- Rohmadi, M., Sudaryanto, M., Andris Susanto, D., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2023). Sociopragmatic Study of Javanese Oral Discourse in Big City Communities as an Effort to Maintain Indigenous Language. *Research Journal in Advanced Humanities*, 4(4), 29–35. <https://doi.org/10.58256/rjah.v4i4.1290>
- Santosa, I. B. (2022). *Laku Prihatin: Seni Hidup Bahagia Orang Jawa* (Y. Arifin (ed.); 2nd ed.). Diva Press. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=K5FzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=waskitha+dalam+masyarakat+jawa+adalah&ots=DuvVgnUa3W&sig=-eACrYS6TQkp8a5TZYBEhB9kZcU&redir_esc=y#v=onepage&q=waskitha+dalam+masyarakat+jawa+adalah&f=false
- Santoso, D., & Ph, D. (2016). The Realisation of Andhap Asor 'Modest' and Ngajeni 'respect' in the Meeting of Yogyakarta's Provincial Parliament. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(9), 58–64. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0409008>
- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19043>
- Shin, H., Eastman, J., & Li, Y. (2022). Is it love or just like? Generation Z's brand relationship with luxury. *Journal of Product & Brand Management*, 31(3), 394–414. <https://doi.org/10.1108/JPBM-08-2020-3049>
- Simbirtseva, N. A., Kruglikova, G. A., & Plaksina, E. B. (2020). Cultural and Educational Practices in the Museum Environment: Transmission of Cultural Heritage. *Changing Societies & Personalities*, 4(4), 492.

<https://doi.org/10.15826/csp.2020.4.4.113>

- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Taram, & Jimo. (2021). *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* (C. Tulalessy (ed.); 1st ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Tetep, & Suparman, A. (2019). Students' digital media literacy: Effects on social character. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2 Special Issue 9), 394–399. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1091.0982S919>
- Thorpe, S., Malone, N., Peterson, R. L., Iyiewuare, P., Mizelle, D. L., & Hargons, C. N. (2024). The influence of pornography on heterosexual black men and women's genital self-image & grooming. *Body Image*, 48(December 2023), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2023.101669>
- Torres-Hernández, N., Gallego-Arrufat, M. J., & García-Ruiz, M. del M. (2023). Citizens' reflections on an open, distance intergenerational program for online risk prevention. *Digital Education Review*, 44, 45–53. <https://doi.org/10.1344/der.2023.44.45-53>
- Tri Sulisty, E., & Sunarmi. (2021). Emotional Intelligence And Balanced Personality In Javanese Cultural. *Intelligence And Balanced Personality In Javanese Cultural Understanding-Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 3344. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6827/6578>
- Windari, Tri. (2021). National Identity Attachment and Its Variables. *Journal of International Women's Studies*, 22(3), 81-95. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss3/9>
- Zhukova, L. V., Kovalchuk, I. M., Kochnev, A. A., & Chugunov, V. R. (2023). Building a Scale for Internet Fraud Detection Using Machine Learning. *Programming and Computer Software*, 49(8), 906–912. <https://doi.org/10.1134/S0361768823080261>